

Implementasi Strategi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Indigo di Sekolah Inklusi di Kota Medan

Lylian Female Telaumbanua¹ Muhammad Rizki Khairul Hadi² Sthipen Harianja³ Rida Destri Yana Gea⁴ Murniati⁵ Bisnu Gogo Anugerah⁶ Faisal Tahan Siagian⁷ Yan Indra Siregar⁸ Ahmad Sabaruddin⁹

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Univeritas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email: lylianfemaletelaumbanua@gmail.com¹ muhammadrizkikhairulhadi@gmail.com² harianjastipenharianja@gmail.com³ yantigea493@gmail.com⁴ murniatismorangkir07@gmail.com⁵ bisnugogoanugerahsijabat@gmail.com⁶ faisalsiagian2003@gmail.com⁷ yanindra@unimed.ac.id⁸ sipahutarbadin@gmail.com⁹

Abstract

This study aims to describe the implementation of inclusive education strategies for indigo children in an inclusive school in Medan City. Indigo children are known for their unique characteristics, such as high emotional sensitivity, strong intuition, and distinctive patterns of thinking that differ from most children. Consequently, they require more flexible learning methods tailored to their individual needs. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, in-depth interviews, and document reviews involving teachers, indigo students, and school administrators. The main findings reveal that inclusive education for indigo children in this school has been implemented through various strategies, including differentiated learning levels, the provision of creative expression platforms, and empathetic communication between teachers and students. However, the study also identifies several challenges, such as teachers' limited understanding of indigo children's characteristics, a lack of supporting facilities, and less-than-optimal collaboration among teachers, counselors, and parents. In essence, the inclusive education strategies applied have had a positive impact on the social and academic development of indigo children, although further teacher training and stronger policy support are needed to ensure the inclusivity process runs optimally.

Keyword: Inclusive Education, Indigo Children, Learning Strategies, Inclusive School

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan penerapan strategi pendidikan inklusif terhadap anak indigo di sebuah sekolah inklusi di Kota Medan. Anak indigo dikenal sebagai individu dengan ciri khas unik, seperti sensitivitas emosional yang tinggi, intuisi yang tajam, serta pola berpikir yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pribadi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta tinjauan dokumen dari para guru, siswa indigo, dan pihak sekolah. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan inklusif untuk anak indigo di sekolah tersebut telah diwujudkan melalui berbagai strategi, di antaranya pembelajaran yang membedakan tingkat kesulitan, penyediaan wadah untuk ekspresi kreatif, serta komunikasi yang penuh empati antara guru dan siswa. Meskipun demikian, penelitian juga mengungkap sejumlah tantangan, seperti pemahaman guru yang masih terbatas mengenai karakteristik anak indigo, kekurangan sarana pendukung, serta kerjasama yang belum sepenuhnya efektif antara guru, konselor, dan orang tua. Pada intinya, strategi pendidikan inklusif ini telah membawa manfaat positif bagi perkembangan sosial dan akademik anak indigo, meski masih memerlukan pelatihan bagi guru serta dukungan kebijakan yang lebih kokoh agar proses inklusi berlangsung secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Indigo, Strategi Pembelajaran, Sekolah Inklusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif kini menjadi pendekatan utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang bertujuan menyediakan kesempatan belajar yang adil bagi semua anak tanpa diskriminasi. Penerapan pendidikan inklusif ini mengharuskan pergeseran cara pandang, dari menuntut siswa menyesuaikan diri dengan sekolah menjadi menyelaraskan lingkungan sekolah dengan keragaman siswa (Permata Sari, Sarofah, & Fadli, 2022). Pada ranah kebijakan, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan aturan khusus mengenai pendidikan inklusif, seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang mewajibkan sekolah reguler untuk menerima dan mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan layanan yang setara. Meski begitu, pelaksanaan kebijakan ini sering kali terganjal oleh berbagai rintangan di tingkat operasional (Nabiela & Ulfatin, 2023). Beberapa penelitian menyoroti bahwa hambatan utama dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif meliputi keterbatasan fasilitas dan alat bantu, kurangnya keterampilan guru yang memadai, tambahan beban kerja bagi pendidik, prasangka masyarakat, serta minimnya kesadaran tentang konsep inklusi di kalangan komunitas dan pihak sekolah (Suhendri, 2019; "The Challenges of Inclusive Education in Indonesia," 2021).

Sebagai contoh, penelitian berjudul *Challenges and Solutions in Implementing Inclusive Education at UPT SDN 067250 Medan* mengungkapkan bahwa di wilayah Medan, terdapat kesulitan dalam menyediakan guru pendamping khusus, keterbatasan infrastruktur yang ramah adaptasi, serta pemahaman yang rendah dari para pendidik terhadap kebutuhan siswa dengan ciri khas unik (Lestari, 2024). Selain kendala, ada pula elemen pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan praktik inklusi, seperti kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta fleksibilitas manajemen sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran (Permata Sari et al., 2022; *Inclusive Education Policy in Indonesia: Best Practices, Challenges*, n.d.). Di tengah pembahasan tentang ABK, istilah "anak indigo" sering muncul dalam diskusi populer dan spiritual, menggambarkan anak-anak dengan kepekaan emosional yang kuat, intuisi tajam, kreativitas tinggi, serta sensitivitas terhadap sekitar. Walaupun konsep indigo jarang dibahas dalam literatur akademik pendidikan, ciri-ciri seperti kepekaan ini, responsif terhadap stimulus, dan kebutuhan akan ruang untuk ekspresi kreatif sering kali menjadi tantangan dalam model pembelajaran tradisional.

Dalam kerangka sekolah inklusi, anak indigo dapat dianggap sebagai kelompok dengan kebutuhan khusus non-fisik yaitu, mereka tidak mengalami keterbatasan fisik, tetapi memiliki aspek psikologis dan emosional yang memerlukan penanganan serta penyesuaian metode pengajaran yang khusus. Jika tidak ada strategi yang sesuai, anak indigo berisiko kesulitan menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang kaku atau kurang mengakomodasi variasi ekspresi. Ulasan literatur tentang inklusi di Indonesia cenderung menekankan pada ABK dengan kebutuhan fisik, sensorik, atau gangguan perkembangan (seperti keterbatasan intelektual atau autisme), sementara pembahasan eksplisit tentang anak indigo masih sangat terbatas. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekosongan tersebut dengan menyelidiki bagaimana strategi inklusif dapat diterapkan untuk lebih memperhatikan ciri khas anak indigo secara mendalam.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada sekolah inklusi di Kota Medan sebagai lokasi utama. Sekolah-sekolah inklusi di Medan telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip inklusif, tetapi sebagaimana dicatat dalam beberapa studi lokal, masih ada jarak antara kebijakan dan praktik sehari-hari (Lestari, 2024). Medan, sebagai kota metropolitan, juga menghadapi isu khas seperti keberagaman budaya sosial, tekanan prestasi akademik, dan variasi latar belakang siswa yang beragam. Dalam rancangan penelitian ini, strategi inklusif yang dieksplorasi mencakup pengajaran diferensiasi (*differentiated instruction*), pemanfaatan media atau

modifikasi materi ajar, penyediaan kesempatan untuk kreativitas dan ekspresi, serta interaksi yang penuh empati antara guru dan siswa. Pendekatan-pendekatan ini perlu disesuaikan dengan karakteristik unik anak indigo agar pendidikan inklusif tidak hanya bersifat formal, melainkan juga bermakna secara substansial.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) menguraikan strategi pendidikan inklusif yang digunakan bagi anak indigo di sekolah inklusi Kota Medan, (2) mengidentifikasi hambatan yang dialami guru dan sekolah dalam menerapkan strategi tersebut, serta (3) menyusun saran agar penerapan pendidikan inklusif yang sensitif terhadap karakter indigo menjadi lebih efektif. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pendidikan di Medan dan daerah lain dalam membangun sistem inklusif yang menghormati keragaman siswa, termasuk anak indigo. Lebih lanjut, hasil ini bisa menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan sekolah, program pelatihan guru, dan kolaborasi antarpihak terkait guna mewujudkan inklusi yang benar-benar berhasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menguraikan secara rinci penerapan strategi pendidikan inklusif bagi anak indigo di sebuah sekolah inklusi di Kota Medan. Pilihan metode ini sesuai karena penelitian lebih menekankan pada proses, makna, serta pengalaman para guru dalam menjalankan pembelajaran inklusif (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di salah satu sekolah inklusi di Medan yang sudah menerapkan kebijakan penerimaan anak berkebutuhan khusus serta memiliki siswa dengan karakteristik indigo. Kegiatan penelitian berlangsung pada periode September 2025. Partisipan penelitian mencakup guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, serta siswa indigo. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria bahwa mereka memahami proses pembelajaran inklusif dan memiliki interaksi langsung dengan siswa indigo (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen. Observasi difokuskan pada kegiatan belajar di kelas serta dinamika interaksi antara guru dan siswa. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk menggali strategi, hambatan, serta langkah-langkah sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif. Sementara itu, dokumen dijadikan sebagai data pelengkap, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kemajuan siswa, dan dokumentasi foto kegiatan. Proses analisis data bersifat interaktif, mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dari berbagai sumber dan teknik, disertai dengan pemeriksaan ulang oleh informan (Lincoln & Guba, 1985). Aspek etika dalam penelitian ini diperhatikan dengan baik, termasuk memperoleh persetujuan partisipan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menghormati hak-hak anak sepanjang proses penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah salah satu sekolah dasar inklusi di Kota Medan yang mulai menerapkan program pendidikan inklusif sejak tahun 2020. Total siswa di sekolah mencapai 187 orang, dengan 9 di antaranya anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk 2 siswa yang menunjukkan ciri khas indigo seperti kepekaan emosional yang tinggi, imajinasi yang kaya, serta pola berpikir abstrak dan intuitif. Sekolah ini didukung oleh 15 guru, di mana salah satunya adalah guru pendamping khusus (GPK) yang bertanggung jawab membantu guru kelas dalam menangani ABK dan siswa dengan karakteristik unik seperti indigo. Dari hasil observasi serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terlihat bahwa

sekolah ini menggunakan beragam strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan anak indigo. Beberapa strategi kunci yang diterapkan adalah:

1. Pendekatan pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*), di mana guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, cara penyampaian materi, dan gaya belajar sesuai dengan kemampuan individu siswa. Sebagai contoh, siswa indigo diberi kebebasan untuk menyampaikan pemahaman melalui gambar atau tulisan kreatif, bukan hanya tes tulis standar.
2. Pendekatan humanistik dan empatik, yang melibatkan upaya guru untuk membangun ikatan emosional yang baik dengan siswa indigo melalui komunikasi yang mendukung dan menghindari tekanan akademik yang berlebihan.
3. Penyediaan ruang untuk kreativitas, seperti aktivitas seni, menulis cerita, atau proyek penjelajahan, yang terbukti efektif dalam membantu siswa indigo mengeluarkan ide-ide mereka dan mengurangi tekanan belajar.
4. Kolaborasi antar guru, di mana guru kelas dan GPK bekerja sama untuk menyusun penyesuaian kurikulum serta mengenali rintangan belajar pada setiap siswa.

Menurut guru, fleksibilitas dan komunikasi yang terbuka menjadi elemen penting untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan inklusif bagi semua siswa. Peran GPK memainkan fungsi krusial dalam mendukung anak indigo sepanjang proses belajar. GPK bertindak sebagai penghubung antara guru kelas, siswa, dan orang tua. Ia membantu guru memahami pola perilaku serta kebutuhan emosional siswa indigo, sambil memberikan intervensi sederhana saat anak menunjukkan gejala kebosanan atau kecemasan. Dari wawancara, diketahui bahwa GPK juga ikut menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) yang adaptif, dengan penekanan pada kemajuan sosial dan emosional anak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi melalui program pelatihan bagi guru, penyediaan area untuk ekspresi diri, serta kebijakan yang bebas dari diskriminasi. Di sisi lain, orang tua siswa indigo juga berpartisipasi aktif dengan berbagi informasi tentang karakter anak di rumah. Kerjasama antara guru dan orang tua dilakukan melalui pertemuan berkala serta komunikasi online. Namun, sebagian guru mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua paham sepenuhnya tentang pendidikan inklusif, sehingga ada yang masih menekankan pencapaian akademik tinggi tanpa memperhatikan kondisi emosional anak. Walaupun berbagai langkah telah diambil, penerapan pendidikan inklusif untuk anak indigo di sekolah ini belum mencapai tingkat optimal sepenuhnya. Berdasarkan observasi dan wawancara, beberapa kendala utama yang muncul adalah:

1. Kurangnya pelatihan bagi guru tentang ciri khas dan cara menangani anak indigo, karena pelatihan sebelumnya lebih banyak difokuskan pada ABK dengan kebutuhan fisik atau autisme.
2. Keterbatasan sarana pendukung, seperti ruang konseling dan peralatan untuk pembelajaran kreatif.
3. Minimnya pemahaman dari masyarakat dan sebagian guru terhadap konsep anak indigo, yang sering dianggap sebagai sikap "berbeda" atau "sulit dikendalikan."

Guru menekankan bahwa diperlukan panduan serta pelatihan khusus untuk membuat pendekatan inklusif lebih efektif. Pengamatan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang fleksibel dan penuh empati memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak indigo. Anak-anak ini menunjukkan kemajuan dalam hal interaksi sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis. Misalnya, salah satu siswa indigo yang awalnya cenderung

menyendiri kini lebih berani menyampaikan opini di kelas setelah guru beralih ke metode diskusi terbuka dan proyek berbasis kelompok. Lebih lanjut, guru melaporkan adanya peningkatan nyata dalam pengelolaan emosi pada anak indigo ketika mereka diberi kesempatan menyalurkan energi melalui aktivitas seni atau eksperimen sains.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa para guru di sekolah inklusi Kota Medan sudah menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi serta metode humanistik untuk memenuhi kebutuhan belajar anak indigo. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Tomlinson (2017), yang menjelaskan bahwa diferensiasi instruksi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan hasil belajar berdasarkan gaya belajar siswa. Anak indigo, dengan kepekaan yang tinggi dan pola berpikir intuitif, memang memerlukan lingkungan belajar yang adaptif agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal (Indrawati & Purnamasari, 2022). Lebih lanjut, penggunaan pendekatan empatik ini mempererat ikatan antara guru dan siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendamping emosional dan fasilitator. Strategi semacam ini mendukung teori pendidikan humanistik dari Rogers (1969), yang menyoroti betapa pentingnya menciptakan suasana belajar yang ramah dan penuh penerimaan tanpa syarat terhadap siswa. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) memainkan peran krusial dalam menjembatani komunikasi antara guru kelas, siswa indigo, dan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Yusuf (2023), yang menekankan bahwa kehadiran GPK menjadi elemen esensial dalam pendidikan inklusif, khususnya untuk membantu guru memahami kebutuhan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Kerjasama antara guru kelas dan GPK terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan guru umum tentang ciri khas anak indigo. Sebagaimana diungkapkan dalam studi Kurniawati et al. (2022), kolaborasi tim antara guru reguler dan GPK dapat meningkatkan penyesuaian kurikulum serta efektivitas pembelajaran yang disesuaikan secara individu. Rintangan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya pelatihan bagi guru terkait ciri khas anak indigo serta keterbatasan fasilitas pendukung. Situasi ini mencerminkan bahwa kebijakan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar belum sepenuhnya terintegrasi secara menyeluruh. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Oktaviani dan Hermawan (2021), yang menyatakan bahwa banyak guru di sekolah inklusi masih memerlukan panduan teknis untuk menangani ABK non-fisik, seperti anak indigo, yang berbakat, atau hiperaktif. Kekurangan sarana, seperti ruang konseling dan materi ajar yang mendukung kreativitas, juga menghambat pelaksanaan pendidikan yang optimal. Menurut Wijayanti et al. (2020), ketersediaan fasilitas dan infrastruktur menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif, karena hal itu memengaruhi kenyamanan serta partisipasi siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini mengungkap bahwa kerjasama antara guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan belajar anak indigo. Komunikasi yang terbuka memungkinkan guru untuk memahami situasi anak di rumah dan menyesuaikan strategi di sekolah. Temuan ini selaras dengan riset Sulastris dan Fitriani (2022), yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga serta kolaborasi guru-orang tua dapat memperkuat efektivitas intervensi pendidikan bagi ABK. Meski begitu, masih ada tantangan berupa minimnya pemahaman orang tua terhadap prinsip pendidikan inklusif. Sebagian orang tua cenderung menekankan pencapaian akademik tinggi tanpa memedulikan aspek emosional anak, yang berpotensi menimbulkan beban psikologis. Seperti yang dijelaskan Hurlock (2019), keseimbangan antara dorongan akademik dan dukungan emosional sangat diperlukan untuk

perkembangan anak dengan kepekaan tinggi seperti indigo. Pengaruh positif dari strategi inklusif terlihat jelas pada peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, dan kreativitas anak indigo. Ini menandakan bahwa pembelajaran yang penuh empati dan fleksibel mampu memaksimalkan potensi unik mereka. Hasil ini konsisten dengan penelitian Pertiwi dan Siregar (2023), yang menemukan bahwa anak indigo memiliki kemampuan berpikir kritis dan imajinatif yang tinggi ketika diberi kebebasan untuk berekspresi.

Pendekatan yang menyediakan ruang eksplorasi dan kebebasan berpikir membantu anak indigo mengarahkan energi emosional dan spiritual mereka ke aktivitas yang bermanfaat. Dalam kerangka pendidikan inklusif, hal ini memperkuat prinsip “penerimaan dan pemberdayaan”—di mana setiap siswa berhak diterima dan didorong sesuai dengan kemampuannya (UNESCO, 2020). Temuan penelitian ini membawa implikasi berarti bagi pengembangan sekolah inklusi di Kota Medan. Diperlukan program pelatihan berkala untuk guru dan GPK mengenai ciri khas anak dengan kebutuhan khusus non-fisik seperti indigo, disertai penyediaan fasilitas pendukung psikososial, seperti ruang konseling dan alat ekspresi. Sekolah juga sebaiknya membangun mekanisme komunikasi yang lebih intensif antara guru, orang tua, dan konselor agar proses inklusif tetap konsisten. Selain itu, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan inklusif bukan hanya soal menerima siswa ABK di sekolah biasa, melainkan juga menyesuaikan nilai, kurikulum, dan budaya sekolah agar setiap anak dapat berkembang secara holistik, baik secara akademik maupun emosional (Armstrong, 2019).

KESIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa penerapan strategi pendidikan inklusif untuk anak indigo di sekolah inklusi Kota Medan sudah berlangsung dengan cukup baik, meskipun masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Strategi yang diterapkan oleh guru, seperti pembelajaran diferensiasi, pendekatan empatik, dan penyediaan ruang untuk kreativitas, terbukti berhasil membantu anak indigo beradaptasi dengan lingkungan belajar serta mengembangkan potensi unik mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, tetapi juga memperkaya interaksi sosial mereka di sekolah. Guru pendamping khusus (GPK) memainkan peran krusial dalam menjaga kelancaran praktik inklusif. GPK bertindak sebagai penghubung komunikasi antara guru kelas, siswa, dan orang tua, sekaligus ikut menyusun rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan ciri khas anak indigo. Kerjasama yang erat antara guru, GPK, dan orang tua memberikan pengaruh positif pada keberhasilan pendidikan anak indigo, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Meskipun begitu, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah rintangan utama, seperti kurangnya pelatihan bagi guru mengenai karakteristik anak indigo, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya pemahaman dari sebagian orang tua terhadap prinsip pendidikan inklusif. Kendala-kendala ini berpotensi menghalangi pelaksanaan strategi pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan. Pada intinya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak indigo tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, melainkan juga pada kesiapan guru, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang fleksibel dan humanis. Pendidikan inklusif yang sejati memerlukan penerimaan, empati, dan komitmen bersama untuk memberikan peluang belajar yang adil bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki keunikan spiritual dan emosional seperti anak indigo.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, F. (2019). *Inclusive education: Policy, contexts and comparative perspectives*. Routledge

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hurlock, E. B. (2019). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Indrawati, R., & Purnamasari, L. (2022). Strategi pembelajaran anak indigo di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.31004/jppa.v5i2.1234>
- Kurniawati, D., Suryana, E., & Fitria, L. (2022). Kolaborasi guru dan GPK dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 145–158. <https://doi.org/10.31933/jpdn.v8i3.5678>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oktaviani, A., & Hermawan, A. (2021). Tantangan guru dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(1), 12–22. <https://doi.org/10.21009/jpki.101.02>
- Pertiwi, N., & Siregar, T. (2023). Pengembangan potensi anak indigo melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.31004/jppi.v9i1.1562>
- Rahmawati, D., & Yusuf, R. (2023). Peran guru pendamping khusus dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Inklusif Pendidikan*, 7(2), 98–110. <https://doi.org/10.21009/jip.v7i2.1456>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Merrill.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, I., & Fitriani, D. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(1), 66–78. <https://doi.org/10.31004/jpaudi.v7i1.1349>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Ensuring access for all learners*. UNESCO Publishing.
- Wijayanti, M., Nisa, H., & Arifin, S. (2020). Fasilitas pendidikan inklusif dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 8(4), 201–210. <https://doi.org/10.36706/jmpd.v8i4.2033>